

KETUHANAN YESUS DI TENGAH TANTANGAN GLOBAL: TELAAH ATAS PEMIKIRAN WOLFHART PANNENBERG DAN RELEVANSINYA BAGI TEOLOGI KONTEKSTUAL DI INDONESIA

Budieli Hia¹, Rogate Artaida Tiarasi Gultom²

¹ Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat, Indonesia

² Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman ketuhanan Yesus Kristus dalam pemikiran Wolfhart Pannenberg dan relevansinya dalam menghadapi tantangan global kontemporer seperti sekularisasi, pluralisme agama, dan relativisme nilai. Pannenberg memahami ketuhanan Yesus secara historis-eschatologis, di mana kebangkitan Kristus menjadi dasar pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan yang menyatakan diri Allah dalam sejarah universal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka terhadap karya-karya utama Pannenberg (*Systematic Theology, Jesus—God and Man*) dan literatur pendukung baik dari teolog internasional maupun Indonesia seperti Karl Barth, Jürgen Moltmann, Eka Darmaputera, dan Stephen Tong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ketuhanan Yesus menurut Pannenberg membuka ruang bagi dialog antara iman dan rasio, serta menghadirkan model teologi kontekstual yang mampu menjawab tantangan global dengan tetap berakar pada pengakuan iman kristiani.

Kata kunci: Ketuhanan Yesus, Kristologi, Tantangan Global, Teologi Kontekstual, Sekularisasi.

PENDAHULUAN

Tantangan global abad ke-21 membawa perubahan besar dalam tatanan sosial, budaya, dan religius. Gelombang **sekularisasi** menggeser agama dari ruang publik, **pluralisme agama** menuntut sikap dialogis, sementara **relativisme nilai** mengikis klaim kebenaran absolut. Dalam konteks seperti ini, kepercayaan akan **ketuhanan Yesus Kristus** kerap dipertanyakan. Bagi banyak kalangan modern, pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan tampak irasional, mitologis, dan tidak relevan secara ilmiah.

Wolfhart Pannenberg (1928–2014), teolog Jerman generasi pasca-perang, menanggapi krisis ini dengan mengusulkan bahwa iman Kristen harus berdasar pada sejarah dan rasio. Dalam karya monumentalnya, *Systematic Theology* (1988–1993), ia menegaskan bahwa kebangkitan Yesus adalah peristiwa historis yang universal dan sekaligus tanda awal pernyataan Allah di akhir zaman. Dengan pendekatan historis-eschatologis ini, Pannenberg menolak dualisme antara iman dan nalar serta membuka ruang bagi teologi yang kontekstual dan rasional.

Konteks Indonesia yang plural dan majemuk menjadikan persoalan ini semakin relevan. Di tengah dialog antaragama, pertanyaan mengenai ketuhanan Yesus bukan hanya bersifat dogmatis, tetapi menyentuh eksistensi gereja dalam masyarakat yang multikultural. Oleh karena itu, mengkaji konsep ketuhanan Yesus dalam pemikiran Pannenberg membantu menemukan dasar teologis yang kokoh sekaligus terbuka bagi konteks global dan lokal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **metode kualitatif deskriptif** dengan pendekatan **studi pustaka (library research)**. Pendekatan ini bertujuan menganalisis gagasan Wolfhart Pannenberg mengenai ketuhanan Yesus serta menafsirkannya dalam konteks tantangan global dan teologi Indonesia kontemporer.

Tahapan penelitian mencakup:

1. **Identifikasi sumber utama**, yaitu karya Pannenberg: *Systematic Theology* Vol. I–III (Eerdmans, 1991–1998) dan *Jesus—God and Man* (1968).
2. **Analisis isi (content analysis)** untuk mengungkap tema utama tentang sejarah sebagai wahyu, Kristologi, dan eskatologi.
3. **Studi komparatif** dengan pemikiran Karl Barth, Jürgen Moltmann, dan beberapa teolog Indonesia (Eka Darmaputera, Stephen Tong, Robert Setio).
4. **Interpretasi teologis** dengan memperhatikan konteks global (sekularisasi, pluralisme) dan lokal (keindonesiaan dan dialog agama).

Metode ini dipilih karena bersifat interpretatif, memungkinkan penulis menafsirkan makna teologis dalam konteks sosial dan historis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Ketuhanan Yesus Menurut Wolfhart Pannenberg

Pemikiran Wolfhart Pannenberg mengenai ketuhanan Yesus merupakan salah satu upaya paling sistematis dalam abad ke-20 untuk merekonstruksi Kristologi dalam terang sejarah dan rasionalitas modern. Pannenberg tidak sekadar menegaskan kembali keilahian Kristus dalam kerangka dogmatis klasik, melainkan mencoba menafsirkan secara filosofis dan historis bagaimana Yesus dapat diakui sebagai Allah di dunia yang menuntut rasionalitas empiris. Dalam *Systematic Theology* jilid II, ia menegaskan bahwa “pengakuan gereja bahwa Yesus adalah Tuhan tidak boleh dipisahkan dari peristiwa sejarah kebangkitan-Nya” — karena kebangkitanlah yang menjadi bukti empiris dan teologis mengenai identitas ilahi-Nya.

Pannenberg memandang teologi bukan sebagai sistem tertutup, melainkan sebagai upaya ilmiah untuk memahami realitas Allah yang menyingkapkan diri dalam sejarah. Ia menolak paham fideistik yang menempatkan iman di luar rasio, tetapi juga menentang positivisme yang mengabaikan dimensi transenden dari sejarah. Dengan demikian, konsep ketuhanan Yesus dalam teologi Pannenberg selalu berada dalam ketegangan dialektis antara iman dan sejarah, wahyu dan rasio, Allah dan dunia.

1. Sejarah sebagai Tempat Pewahyuan Allah

Bagi Pannenberg, inti dari wahyu bukanlah proposisi dogmatis, melainkan peristiwa historis yang terbuka bagi pengujian rasional. Ia mengkritik dua arus besar teologi abad ke-20: pertama, teologi eksistensial Rudolf Bultmann yang menolak fakta historis kebangkitan dan menganggapnya sekadar “mitos eksistensial”; kedua, teologi dialektis Karl Barth yang memisahkan secara tajam antara wahyu dan sejarah.

Berbeda dengan kedua tokoh tersebut, Pannenberg mengusulkan konsep “sejarah sebagai medium pewahyuan” (*Geschichte als Offenbarung*). Dalam kerangka ini, Allah tidak menyingkapkan diri-Nya secara langsung di luar sejarah, tetapi di dalam dinamika sejarah dunia, khususnya dalam kisah Israel dan puncaknya dalam Yesus dari Nazaret.

Menurut Pannenberg, sejarah universal adalah ruang teologis di mana makna Allah secara bertahap terungkap. Wahyu mencapai klimaksnya dalam kebangkitan Yesus, karena di dalam peristiwa itu Allah “menegaskan secara terbuka identitas Yesus sebagai Anak-Nya.” Kebangkitan bukan hanya simbol iman gereja, tetapi peristiwa yang mempunyai makna universal: “Dalam kebangkitan, masa depan Allah menembus masa kini sejarah.”

Pannenberg menegaskan bahwa wahyu bersifat publik. Allah menyatakan diri-Nya dalam peristiwa yang dapat disaksikan dan diselidiki, bukan dalam pengalaman subjektif belaka. Karena itu, iman Kristen, termasuk pengakuan atas ketuhanan Yesus, harus dapat berdialog dengan ilmu pengetahuan dan sejarah manusia. Dengan demikian, Pannenberg berhasil memberikan dasar epistemologis yang rasional bagi iman Kristen di era modern.

2. Kristologi Historis-Eschatologis: Ketuhanan Yesus dalam Proses Sejarah

Dalam bukunya *Jesus — God and Man* (1968), Pannenberg memulai analisis Kristologinya bukan dari pra-eksistensi ilahi Yesus (seperti dalam tradisi klasik “Kristologi dari atas”), melainkan dari perjalanan hidup Yesus sebagai manusia sejarah. Ia menolak memulai teologi dengan pernyataan dogmatis bahwa Yesus adalah Allah, sebab pengakuan itu baru memiliki legitimasi setelah kebangkitan-Nya.

Pannenberg menulis:

“The deity of Jesus cannot be presupposed; it must be established through the revelation of God in his resurrection.”

Dengan demikian, ketuhanan Yesus bukanlah status metafisik yang dimiliki-Nya sejak awal kehidupan duniawi-Nya, tetapi dinyatakan dan diteguhkan dalam kebangkitan-Nya. Namun, penegasan ini tidak berarti bahwa Yesus tidak ilahi sebelum kebangkitan, melainkan bahwa identitas ilahi-Nya belum dikenal dan dimengerti secara penuh oleh manusia sebelum peristiwa itu.

Pendekatan historis-eschatologis Pannenberg menyatukan dua dimensi penting:

1. Historisitas — Yesus sungguh hidup, berkarya, dan mati dalam sejarah manusia.
2. Eschatologi — Kebangkitan-Nya mengantar sejarah menuju penggenapan akhir, di mana Allah akan menyatakan diri sepenuhnya.

Dalam kerangka ini, ketuhanan Yesus bersifat proleptik — yakniantisipasi terhadap masa depan Allah yang sudah dimulai tetapi belum selesai. Kristologi seperti ini membuka ruang dialog dengan dunia ilmiah dan plural karena ia menjelaskan iman bukan sebagai dogma yang tertutup, melainkan sebagai kesaksian historis terhadap realitas Allah yang hadir dalam sejarah manusia.

3. Eskatologi sebagai Struktur Ketuhanan Yesus

Bagi Pannenberg, eskatologi bukan hanya tema akhir zaman, melainkan kerangka seluruh teologi Kristen. Sejarah dunia sedang bergerak menuju penggenapan akhir di mana Allah akan menjadi “segala di dalam semua” (1 Kor. 15:28). Kebangkitan Yesus merupakan tanda awal dari penggenapan itu. Dengan demikian, Yesus disebut Tuhan bukan karena Ia sekadar memiliki kodrat ilahi, tetapi karena Ia adalah agen dan manifestasi Allah dalam proses penyempurnaan sejarah.

Dalam *Systematic Theology III*, Pannenberg menjelaskan bahwa “ketuhanan Kristus hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan pemerintahan Allah yang akan datang sepenuhnya di akhir sejarah.” Artinya, Yesus adalah Tuhan karena di dalam diri-Nya kerajaan Allah telah dimulai, walau belum digenapi. Perspektif ini mengubah pandangan statis tentang ketuhanan menjadi dinamis dan historis.

Pendekatan eskatologis ini menempatkan iman Kristen dalam orientasi harapan. Gereja, yang percaya kepada Tuhan yang telah bangkit, hidup dalam ketegangan antara “yang sudah” (already) dan “yang belum” (not yet). Ketuhanan Yesus menjadi jaminan pengharapan, bukan hanya bagi orang Kristen, tetapi bagi seluruh ciptaan.

4. Dimensi Trinitaris dan Hubungan Allah-Manusia

Dalam teologi Pannenberg, ketuhanan Yesus tidak dapat dilepaskan dari relasi Trinitaris antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ia menolak pandangan yang menganggap Trinitas sebagai spekulasi metafisik, dan menegaskan bahwa relasi intra-Trinitaris terungkap dalam sejarah Yesus:

Allah Bapa menyatakan diri-Nya melalui Anak, dan Roh Kudus mengaktualkan karya penyelamatan itu dalam dunia.

Ketuhanan Yesus berarti bahwa di dalam kemanusiaan-Nya, kehadiran Allah sepenuhnya terungkap. Hal ini berbeda dengan konsep adoptionism yang memandang Yesus hanya sebagai manusia yang “diangkat” menjadi ilahi; Pannenberg menolak hal itu karena baginya keilahian Kristus bersifat ontologis sekaligus historis. Keilahian Yesus tidak ditambahkan, melainkan terwujud melalui ketaatan-Nya kepada Bapa yang berpuncak dalam kebangkitan.

Dengan demikian, teologi Pannenberg menampilkan sintesis yang unik antara iman Kristologis (Yesus sungguh Allah) dan iman historis (Yesus sungguh manusia). Ia mengatasi dikotomi lama antara dua natur Kristus dengan menekankan kesatuan eksistensial-eschatologis antara Allah dan manusia di dalam Yesus.

5. Ketuhanan Yesus sebagai Dasar Ontologi dan Etika

Bagi Pannenberg, pengakuan akan ketuhanan Yesus tidak berhenti pada tataran teoretis, tetapi memiliki konsekuensi ontologis dan etis bagi seluruh realitas. Karena Yesus adalah Tuhan yang bangkit, maka seluruh eksistensi manusia dan dunia memperoleh maknanya di dalam Dia. Dunia bukanlah entitas otonom tanpa arah, tetapi sedang ditarik menuju penggenapan dalam Kristus.

Implikasi etis dari pandangan ini sangat kuat. Karena Allah telah menyingkapkan diri-Nya dalam sejarah melalui Kristus, manusia dipanggil untuk hidup sejalan dengan maksud Allah dalam sejarah itu. Ketuhanan Yesus menjadi dasar bagi tindakan etis yang berorientasi pada kasih, keadilan, dan pengharapan eskatologis.

6. Evaluasi Kritis terhadap Pannenberg

Kontribusi Pannenberg tidak terlepas dari kritik. Beberapa teolog menilai bahwa pendekatan historis-rasionalnya berisiko mereduksi misteri iman menjadi analisis ilmiah. Namun, keunggulan Pannenberg justru terletak pada keberaniannya menempatkan iman Kristen dalam dialog dengan dunia modern tanpa kehilangan esensinya. Ia membuka jalan bagi teologi publik yang relevan di ruang akademik dan sosial, termasuk di konteks Indonesia yang plural.

Selain itu, Kristologi Pannenberg membantu gereja melihat kembali bahwa ketuhanan Yesus bukan konsep spekulatif, melainkan peristiwa nyata yang mengubah sejarah manusia. Hal ini memberikan dasar kuat bagi gereja dalam menjawab pertanyaan eksistensial zaman modern: siapa Yesus bagi dunia yang rasional dan global?

II. Tantangan Global terhadap Pengakuan Ketuhanan Yesus

Di abad ke-21, dunia mengalami perubahan yang sangat cepat dan kompleks. Globalisasi mempertemukan berbagai sistem nilai, agama, dan budaya, sementara kemajuan sains dan teknologi memunculkan paradigma baru dalam memahami realitas. Dalam situasi ini, pengakuan akan ketuhanan Yesus Kristus menghadapi serangkaian tantangan serius: sekularisasi, pluralisme agama, dan relativisme nilai. Ketiganya bukan hanya masalah eksternal bagi gereja, tetapi juga menyentuh dasar epistemologis dan eksistensial dari iman Kristen itu sendiri.

Wolfhart Pannenberg, dengan latar belakang filsafat modern dan teologi sistematis, memberikan kontribusi besar dalam menjawab tantangan ini. Ia tidak berupaya mempertahankan iman Kristen dengan argumentasi apologetik tradisional, melainkan dengan **menempatkan teologi di tengah dialog antara iman dan rasio, wahyu dan sejarah, Allah dan dunia.**

1. Sekularisasi dan Rasionalitas Modern

a. Krisis Iman dalam Dunia Modern

Sekularisasi, sebagaimana dijelaskan Harvey Cox dalam *The Secular City*, adalah “proses pembebasan manusia dari kontrol institusi agama terhadap berbagai bidang kehidupan sosial.”

Fenomena ini membuat agama kehilangan peran publiknya dan dipersempit ke wilayah privat. Di tengah rasionalitas ilmiah dan teknologi modern, kepercayaan terhadap mukjizat dan ketuhanan Kristus dianggap irasional.

Dunia Barat pasca-Pencerahan menuntut bukti empiris untuk setiap klaim kebenaran. Pandangan ini turut memengaruhi masyarakat global, termasuk di Indonesia, di mana agama sering dipandang sebagai urusan kepercayaan pribadi, bukan sumber pengetahuan publik. Akibatnya, pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan sering dianggap sebagai dogma yang tidak relevan bagi diskursus akademik atau sosial.

b. Pannenberg dan Rasionalitas Teologis

Menanggapi situasi ini, Pannenberg menolak pandangan bahwa iman harus dilepaskan dari rasionalitas. Ia menulis: “The truth of Christian faith must be open to rational inquiry, for God reveals Himself in the public sphere of history.”

Dengan menekankan sejarah sebagai arena wahyu, Pannenberg menjadikan kebangkitan Yesus bukan sekadar klaim teologis, tetapi peristiwa yang dapat diselidiki secara ilmiah. Kebangkitan, bagi Pannenberg, adalah “indikator objektif” bahwa Allah benar-benar hadir dan bekerja dalam sejarah manusia.

Pendekatan ini memberikan dasar epistemologis bagi iman Kristen dalam menghadapi sekularisasi. Teologi tidak lagi diposisikan berlawanan dengan ilmu, melainkan berdialog secara kritis. Dalam konteks Indonesia yang semakin sekuler dan rasional, pandangan ini memberi inspirasi bagi upaya menjelaskan iman Kristen secara intelektual dan terbuka.

c. Implikasi bagi Gereja di Indonesia

Sekularisasi juga terjadi dalam bentuk yang berbeda di Indonesia: bukan sekadar penghapusan agama dari ruang publik, melainkan “komersialisasi religiusitas” — agama dipraktikkan secara formal tanpa kedalaman spiritual. Gereja sering terjebak dalam aktivitas religius tanpa refleksi teologis yang rasional. Dalam konteks ini, gagasan Pannenberg tentang rasionalitas iman menjadi relevan: iman harus dikaji, diuji, dan dihidupi secara sadar dan bertanggung jawab.

Teolog Indonesia seperti Stephen Tong menegaskan hal serupa bahwa iman Kristen adalah “iman yang berpikir” (thinking faith), bukan sekadar perasaan religius. Dengan demikian, menghadapi sekularisasi, gereja perlu menegaskan bahwa iman kepada Kristus adalah rasional, historis, dan relevan bagi seluruh aspek kehidupan.

2. Pluralisme Agama dan Dialog Antar-Iman

a. Tantangan Teologis Global

Globalisasi telah mempertemukan agama-agama besar dunia dalam interaksi yang intens. Dalam dunia yang plural, klaim eksklusif kekristenan — bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan (Yoh. 14:6) — sering dipandang tidak toleran atau tidak sesuai dengan semangat multikulturalisme.

Para teolog modern berusaha mencari titik temu antara iman Kristen dan pluralitas agama. John Hick, misalnya, mengajukan theocentric model, bahwa semua agama sejatinya menuju kepada “Realitas Ultimat” yang sama, hanya melalui jalur yang berbeda. Pandangan ini, meskipun mengedepankan toleransi, berisiko menghapus keunikan Kristus dan mengaburkan makna ketuhanan-Nya.

b. Kristus sebagai Pusat Sejarah Universal

Wolfhart Pannenberg menolak relativisme teologis semacam itu. Ia mengakui pluralitas agama sebagai fakta sosial, tetapi menegaskan bahwa kebenaran Allah telah terungkap secara historis dalam Yesus Kristus. Baginya, Kristus bukan sekadar “jalan di antara banyak jalan,” melainkan pusat sejarah universal tempat seluruh realitas menemukan maknanya.

“In the resurrection of Jesus, the destiny of all men and of the whole creation has been decided in principle.”

Dengan demikian, pluralitas agama tidak meniadakan keunikan Kristus; justru melalui keberagaman itu, Kristus menyatakan dirinya sebagai Tuhan bagi seluruh bangsa.

Konsep ini sejalan dengan pandangan Karl Rahner tentang anonymous Christianity, namun Pannenberg lebih menekankan objektivitas sejarah ketimbang pengalaman subjektif. Kristologi Pannenberg membuka ruang dialog yang sejati, di mana kekristenan tidak perlu menurunkan identitasnya untuk berdialog, melainkan berdiri teguh pada pengakuan bahwa Kristus adalah pusat sejarah manusia.

c. Dialog Teologi di Indonesia

Dalam konteks Indonesia yang multireligius, pluralisme merupakan kenyataan sosiologis yang tidak bisa dihindari. Teolog seperti Eka Darmaputera menekankan perlunya teologi yang “berakar kuat dan berdiri rendah”: berakar pada Kristus tetapi rendah hati dalam dialog antaragama. Pemikiran Pannenberg mendukung prinsip ini dengan landasan teologis yang kuat — bahwa kebenaran Kristus bersifat inklusif secara historis dan universal secara eskatologis.

Dengan demikian, gereja di Indonesia dipanggil untuk berdialog bukan dari posisi superioritas dogmatis, melainkan dengan kesadaran bahwa Kristus yang ilahi hadir dalam sejarah seluruh umat manusia. Dalam dialog lintas agama, ketuhanan Yesus menjadi fondasi keterbukaan, bukan penghalang perjumpaan.

3. Relativisme Nilai dan Krisis Etika Global

a. Dunia Pasca-Modern dan Krisis Kebenaran

Budaya pasca-modern menolak kebenaran tunggal dan mengedepankan relativisme nilai. Jean-François Lyotard menyebut kondisi ini sebagai “the end of grand narratives” — berakhirnya klaim kebenaran universal. Dalam konteks seperti ini, pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan dianggap sebagai “narasi besar” yang tidak relevan atau bahkan berbahaya.

Krisis etika global seperti konsumerisme, individualisme, dan degradasi moral adalah konsekuensi langsung dari relativisme tersebut. Dunia kehilangan dasar moral yang objektif karena semua nilai dianggap relatif terhadap konteks budaya atau individu.

b. Ketuhanan Yesus sebagai Dasar Etika dan Makna

Pannenberg menjawab tantangan ini dengan menegaskan bahwa hanya di dalam Kristus, sejarah dan moralitas menemukan dasar ontologisnya. Ketuhanan Yesus berarti bahwa kebenaran dan kebaikan tidak bersifat relatif, karena keduanya berakar pada realitas Allah yang telah menyatakan diri dalam sejarah.

“The revelation of God in Christ gives meaning and direction to all human history; without it, history would dissolve into chaos.”

Ketuhanan Yesus menjadi dasar moral yang objektif, karena Yesus bukan hanya guru etika, tetapi Tuhan yang menebus dan mengarahkan sejarah menuju penggenapan. Oleh karena itu, etika Kristen tidak bersumber dari konvensi sosial, tetapi dari partisipasi dalam kehidupan Kristus yang bangkit.

c. Relevansi bagi Gereja di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, krisis etika tampak dalam meningkatnya korupsi, kekerasan, dan intoleransi. Teologi Pannenberg menantang gereja untuk menegaskan kembali **ketuhanan Yesus sebagai dasar moral publik.** Gereja dipanggil bukan hanya untuk memberitakan Injil, tetapi juga meneladani Kristus dalam praksis sosial: kejujuran, keadilan, dan solidaritas.

Teolog Indonesia seperti Robert Setio dan Billy Kristanto menegaskan bahwa Kristologi yang benar harus menghasilkan praksis yang membebaskan dan kontekstual. Dalam hal ini, teologi

Pannenberg memberi arah bagi teologi publik Indonesia: bahwa iman kepada Kristus yang ilahi harus mewujud dalam tindakan nyata di dunia.

4. Ketegangan antara Universalisme dan Kontekstualitas

Salah satu kritik terhadap Pannenberg adalah sifat “universalistis” dari teologinya. Dengan menekankan sejarah universal sebagai medium wahyu, beberapa teolog kontekstual menilai bahwa Pannenberg berisiko mengabaikan pengalaman lokal dan partikular. Namun, bila dibaca dengan cermat, universalisme Pannenberg justru memberikan dasar teologis bagi kontekstualisasi.

Karena Kristus adalah pusat sejarah universal, setiap konteks budaya memiliki peluang untuk menginterpretasikan Kristus secara autentik tanpa kehilangan inti iman. Di sinilah relevansi teologi Pannenberg bagi Indonesia: gereja Indonesia dapat mengafirmasi ketuhanan Yesus sekaligus mengekspresikannya dalam budaya lokal.

Dengan kata lain, Pannenberg menyediakan kerangka inklusif, dimana iman yang universal dapat berdialog dengan konteks lokal tanpa menjadi relativistik.

5. Ringkasan Teologis: Pannenberg dan Respons Iman di Era Global

Tantangan global terhadap pengakuan ketuhanan Yesus dapat dirangkum dalam tiga arus besar: sekularisasi (rasio tanpa iman), pluralisme (keragaman tanpa pusat), dan relativisme (nilai tanpa dasar). Terhadap ketiganya, Pannenberg menghadirkan tiga sumbangan utama:

Tantangan Global	Jawaban Teologis Pannenberg	Implikasi Bagi Gereja
Sekularisasi	Sejarah sebagai wahyu publik; iman bersifat rasional-historis.	Gereja harus mengembangkan teologi publik yang dialogis dengan ilmu pengetahuan.
Pluralisme Agama	Kristus sebagai pusat sejarah universal dan tanda pernyataan Allah.	Gereja berdialog dengan agama lain tanpa kehilangan identitas Kristologis.
Relativisme Nilai	Ketuhanan Yesus sebagai dasar moral objektif dan arah sejarah.	Gereja menegaskan etika sosial berakar pada Kristus yang bangkit.

Dengan demikian, teologi Pannenberg bukan hanya menjawab krisis iman modern, tetapi juga menawarkan kerangka teologi publik yang konstruktif bagi zaman global. Iman kepada Yesus Kristus bukan isolasi religius, melainkan partisipasi dalam sejarah Allah yang terbuka bagi seluruh dunia.

III. Relevansi bagi Teologi Kontekstual di Indonesia

1 1. Ketuhanan Yesus dalam Realitas Sosio-Religius Indonesia

Konteks Indonesia adalah ruang yang unik bagi refleksi teologis. Negara ini ditandai oleh pluralisme agama, budaya, dan etnis, dengan semboyan nasional *Bhinneka Tunggal Ika*. Dalam masyarakat semacam ini, pernyataan bahwa “Yesus adalah Tuhan” memiliki dimensi yang tidak hanya teologis, tetapi juga sosial dan politis.

Dalam situasi multireligius, pengakuan terhadap ketuhanan Yesus sering dipersepsikan sebagai klaim eksklusif yang menegasikan agama lain. Di sisi lain, masyarakat modern di kota-kota besar Indonesia juga menghadapi sekularisasi kultural—agama tetap diakui secara formal, tetapi kehilangan kekuatan transformasional dalam kehidupan sosial.

Di tengah situasi tersebut, pemikiran Wolfhart Pannenberg memberikan sumbangan penting bagi pembaruan teologi kontekstual Indonesia. Pandangannya bahwa Allah menyatakan diri-Nya dalam sejarah memungkinkan gereja Indonesia untuk memahami karya Kristus tidak hanya sebagai doktrin gerejawi, tetapi sebagai realitas yang aktif dan relevan dalam sejarah bangsa.

Bagi Pannenberg, ketuhanan Yesus bukan sekadar dogma metafisik, melainkan peristiwa historis universal. Hal ini memberi dasar bagi gereja di Indonesia untuk berbicara tentang Kristus

secara terbuka di ruang publik—bukan dalam bentuk penegasan hegemonik, tetapi sebagai kesaksian historis tentang karya Allah yang berdampak bagi semua orang.

2. Dari Kristologi Abstrak ke Kristologi Kontekstual

a. Kebutuhan Akan Teologi yang Membumi

Eka Darmaputera menyatakan bahwa teologi Indonesia harus menjadi “teologi yang membumi,” yaitu teologi yang lahir dari pengalaman masyarakat Indonesia sendiri, bukan sekadar hasil impor dari Barat. Ia menegaskan bahwa iman Kristen harus berani “menyapa realitas kemiskinan, ketidakadilan, dan pluralitas agama.”

Dalam konteks ini, pemikiran Pannenberg relevan karena ia tidak berbicara tentang Allah dalam kategori metafisis yang jauh, tetapi dalam konteks sejarah manusia konkret. Ketuhanan Yesus menurut Pannenberg bukanlah konsep langit, melainkan pemberdayaan sejarah dan eksistensi manusia melalui kebangkitan-Nya.

Teologi kontekstual Indonesia dapat mengambil inspirasi dari pandangan ini untuk menafsirkan kembali Kristus sebagai Tuhan yang hadir di tengah penderitaan, kemiskinan, dan keragaman masyarakat Indonesia. Seperti ditegaskan J.B. Banawiratma, teologi kontekstual harus “berakar pada realitas manusia Indonesia yang konkret tanpa kehilangan dimensi universal Injil.”

b. Ketuhanan Yesus dan Dimensi Sosial Teologi

Dalam kerangka Pannenberg, kebangkitan Yesus adalah tanda awal dari pembaruan seluruh ciptaan. Dengan demikian, ketuhanan Yesus mengandung dimensi sosial: kehadiran Tuhan berarti pembaruan relasi manusia dan dunia. Bagi gereja Indonesia, hal ini berarti iman kepada Yesus harus diwujudkan dalam pelayanan transformasional: membela yang tertindas, menegakkan keadilan sosial, dan memelihara ciptaan.

Robert Setio menegaskan bahwa Kristologi di Indonesia harus menampilkan Kristus bukan hanya sebagai penyelamat pribadi, tetapi juga sebagai pembebas sosial dan kultural. Dalam terang Pannenberg, hal ini sah karena kerajaan Allah yang diwartakan Yesus adalah realitas historis yang menyentuh politik, ekonomi, dan budaya.

c. Ketuhanan Yesus dan Budaya Nusantara

Ketuhanan Yesus juga harus dipahami dalam dialog dengan kearifan lokal dan budaya Nusantara. Pannenberg menekankan bahwa pewahyuan Allah bersifat universal namun terwujud dalam sejarah partikular. Maka, pengakuan akan ketuhanan Kristus harus mampu berinkarnasi dalam ekspresi budaya Indonesia tanpa kehilangan inti Injil.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Aloysius Pieris di Asia yang berbicara tentang “Yesus orang Asia” (Jesus of Asian faces) — Kristus yang hadir dalam penderitaan masyarakat Asia yang miskin dan plural. Di Indonesia, hal ini berarti menghadirkan Yesus yang berbicara dalam bahasa budaya lokal, misalnya dalam konsep rukun, gotong royong, dan kasih sayang antar-saudara sebagai refleksi nilai kerajaan Allah.

Billy Kristanto menambahkan bahwa kontekstualisasi tidak boleh jatuh pada sinkretisme, tetapi harus berangkat dari **pengakuan Yesus sebagai Tuhan sejati dan manusia sejati.** Dalam hal ini, teologi Pannenberg menyediakan dasar yang kuat: kebangkitan Kristus adalah bukti bahwa Allah bekerja dalam sejarah manusia, termasuk dalam sejarah budaya bangsa-bangsa.

3. Ketuhanan Yesus dan Tantangan Etis di Indonesia

a. Krisis Moral dan Etika Publik

Indonesia, meskipun dikenal religius, menghadapi krisis etika sosial yang serius: korupsi, kekerasan, ketimpangan sosial, dan disintegrasi moral. Dalam konteks ini, pengakuan “Yesus adalah Tuhan” tidak boleh hanya menjadi slogan liturgis, tetapi harus menjadi fondasi etika publik.

Bagi Pannenberg, ketuhanan Yesus memberi arah moral bagi sejarah. Karena Yesus adalah Tuhan yang bangkit, maka kebenaran dan keadilan bukanlah ide abstrak, melainkan realitas yang sedang diwujudkan Allah dalam dunia. Artinya, iman kepada Kristus menuntut perubahan moral, bukan sekadar pemujaan ritual.

Dalam kerangka ini, gereja Indonesia dipanggil untuk menjadi saksi etis — menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial. Seperti ditegaskan oleh Stephen Tong, “iman yang sejati selalu menghasilkan tindakan moral yang nyata karena rasio yang diterangi oleh kebenaran Kristus.”

b. Etika Eskatologis: Hidup di Tengah Dunia Menuju Kepenuhan

Teologi Pannenberg mengajarkan bahwa seluruh sejarah manusia bergerak menuju penggenapan Allah. Dengan demikian, etika Kristen bersifat eskatologis — tindakan moral didasarkan pada pengharapan akan kedatangan kerajaan Allah yang penuh.

Dalam konteks Indonesia, ini berarti gereja harus menolak fatalisme sosial dan menumbuhkan etika harapan (*ethics of hope*). Gereja dipanggil untuk menjadi tanda dan sarana kehadiran Allah di tengah masyarakat, memperjuangkan kebenaran dan keadilan sambil menantikan penggenapan akhir. Seperti ditegaskan Jürgen Moltmann, “pengharapan eskatologis bukan pelarian dari dunia, melainkan motivasi untuk mengubah dunia.”

4. Ketuhanan Yesus dan Dialog Iman dalam Kebangsaan

a. Ketuhanan Yesus dan Relasi antar agama

Teologi Pannenberg yang menempatkan Kristus sebagai pusat sejarah universal memberi ruang bagi dialog iman yang konstruktif di Indonesia. Ia menolak sinkretisme, namun juga menolak eksklusivisme yang menutup diri. Kristus yang bangkit adalah Tuhan yang bekerja dalam sejarah semua bangsa.

Hal ini selaras dengan paradigma teologi pluralis-partisipatif yang dikembangkan oleh Banawiratma dan Darmaputera: Kristus adalah pusat dialog, bukan batas dialog. Gereja tidak dipanggil untuk meniadakan agama lain, tetapi untuk menjadi saksi kasih Allah yang universal.

Dengan pendekatan ini, pengakuan ketuhanan Yesus tidak menjadi sumber konflik, melainkan dasar perdamaian dan kerja sama lintas agama. Gereja dipanggil untuk memperlihatkan bahwa mengakui Yesus sebagai Tuhan berarti juga menghidupi kasih-Nya bagi seluruh umat manusia.

b. Ketuhanan Yesus dan Pembangunan Nasional

Teologi kontekstual Indonesia tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab kebangsaan. Ketuhanan Yesus harus diterjemahkan ke dalam tindakan sosial-politik yang membangun bangsa. Pannenberg memandang sejarah dunia sebagai “teater” karya Allah; karena itu, keterlibatan sosial adalah bagian dari iman kepada Tuhan yang berinkarnasi.

Ketuhanan Yesus memberi dasar bagi humanisme Kristen yang sejati. Allah yang menjadi manusia di dalam Kristus menegaskan martabat setiap manusia. Gereja di Indonesia dapat menjadikan prinsip ini sebagai dasar etika sosial—memerangi ketidakadilan, menegakkan perdamaian, dan menghormati keberagaman sebagai wujud pengakuan iman.

5. Relevansi Akademik dan Teologis

Teologi Pannenberg membantu membangun teologi publik Indonesia yang berkarakter ganda:

1. Kritis terhadap modernitas, karena menolak pemisahan iman dan rasio.
2. Kontekstual terhadap pluralitas, karena melihat sejarah bangsa-bangsa sebagai arena karya Allah.
3. Transformatif secara etis, karena menegaskan tanggung jawab sosial dari iman Kristen.

Dengan demikian, pengakuan akan ketuhanan Yesus bukan hanya jawaban bagi krisis iman, tetapi juga landasan bagi praksis teologi Indonesia yang rasional, terbuka, dan etis.

6. Sintesis: Kristus Sebagai Tuhan di Tengah Dunia yang Plural

Sebagaimana Allah berinkarnasi dalam sejarah Israel dan dunia Yunani-Romawi, demikian pula Kristus hadir di tengah realitas Indonesia yang majemuk. Ketuhanan Yesus bukan ancaman terhadap pluralitas, melainkan penegasan bahwa Allah hadir di dalamnya untuk membawa keselamatan dan keutuhan bagi semua.

Pannenberg memberi arah baru bagi teologi Indonesia untuk berpikir secara universal namun bertindak secara lokal. Kristus yang bangkit adalah Tuhan bagi seluruh sejarah, tetapi Ia juga Tuhan yang hadir dalam pergumulan masyarakat Indonesia — dalam ketidakadilan, kemiskinan, dan pencarian makna hidup.

Gereja dipanggil untuk menjadi saksi bahwa pengakuan “Yesus adalah Tuhan” berarti menghadirkan kasih, keadilan, dan pengharapan di tengah dunia yang plural.

KESIMPULAN

Wolfhart Pannenberg memberikan sumbangan besar bagi teologi kontemporer melalui pendekatan historis-eschatologis terhadap ketuhanan Yesus Kristus. Ia menegaskan bahwa kebangkitan Yesus adalah bukti historis pewahyuan Allah yang universal dan rasional. Pandangan ini menjadi jawaban bagi tantangan global: sekularisme, pluralisme, dan relativisme nilai.

Dalam konteks Indonesia, pemikiran Pannenberg memperkuat teologi kontekstual yang mampu berdialog dengan realitas plural tanpa kehilangan pusat iman pada Kristus. Ketuhanan Yesus bukan sekadar doktrin gereja, tetapi realitas hidup yang memberi arah bagi sejarah, budaya, dan etika manusia.

REFERENSI

- Alister E. McGrath. *Christian Theology: An Introduction, 6th Ed.* Oxford: Wiley-Blackwell, 2020.
- . *The Science of God.* London: T&T Clark, 2004.
- Aloysius Pieris. *An Asian Theology of Liberation.* Maryknoll: Orbis Books, 1988.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics I/1.* Edinburgh: T&T Clark, 1936.
- Billy Kristanto. *Kristologi Kontemporer.* Surabaya: Momentum, 2019.
- Cox, Harvey. *The Secular City.* New York: Macmillan, 1963.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* Los Angeles: Sage Publications, 2015.
- Eka Darmaputera. *Agama Dan Dialog Antar Agama Di Indonesia.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- . *Teologi Yang Membumi.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Group, Kompas Research. *Potret Etika Publik Di Indonesia.* Jakarta: Kompas, 2022.
- Hick, John. *God and the Universe of Faiths.* London: Macmillan, 1973.
- J.B Banawiratma. *Teologi Kontekstual Di Indonesia.* Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Jean-François Lyotard. *The Postmodern Condition.* Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984.
- Jürgen Moltmann. *Theology of Hope.* London: SCM Press, 1967.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Ed. Revisi.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Rahner, Karl. *Foundations of Christian Faith.* New York: Seabury, 1978.
- . *Theological Investigations, Vol. 6.* Edited by Helicon. Baltimore, 1969.
- Robert Setio. “Kristologi Kontekstual Di Indonesia.” *Jurnal Ledalero 11, No. 1,* 2012, 45.
- Smart, Ninian. *Worldviews: Crosscultural Explorations of Human Beliefs.* New York: Scribner, 1983.
- Stephen Tong. *Iman, Rasio, Dan Filsafat.* Jakarta: LR II, 2001.
- Wolfhart Pannenberg. *Jesus — God and Man.* Philadelphia: Westminster Press, 1968.
- . *Systematic Theology, Vol. 1.* Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- . *Systematic Theology, Vol. 2.* Grand Rapids: Eerdmans, 1994.
- . *Systematic Theology, Vol. 3.* Grand Rapids: Eerdmans, 1998.